

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Hakekat Pemimpin Edukatif

Pemimpin edukatif yang dimaksud dalam penelitian dan pembahasan ini adalah gembala sebagai pemimpin dalam jemaat. Kata “Gembala” berasal dari akar kata bahasa Yunani: *Poimen*, yang berarti “Kiunpulan, kawan jemaah, penggembalaan (herdsmen), gembala (shepherd).”¹ Kata *Poimen* terdapat 9 kali dalam Injil Synoptic, 6 kali dalam Injil Yohanes, sekali masing-masing dalam Ibrani, I Petrus dan Efesus.”² Kemudian kata “gembala “ dalam bahasa Latin ialah: Pastor dan bahasa Yunani *Poimen*. Oleh sebab itu penggembalaan dapat juga disebut *Poimenika* atau *Pastoralia*. “Pelayanan pastoral sama dengan Penggembalaan.”³ Dalam bahasa Ibrani kata yang sama adalah Ra’ah seperti yang dijelaskan oleh Colin Brown: “The Hebrew equivalent of *Poimen* and *Poimaino* is *Ra’ah*, that *Poimen* predominately on *Poimen* occurs only at Gen 32:17, and Zech 13:7 (both times for *eder*).”⁴ Kemudian Merrill Unger menjelaskan juga hal tersebut, bahwa: “*Ra’ah* to ‘pasture’, ‘shepherd’. It used intransitively describing what cattle do when feed on the grass of the field.”^o

Demikian kata “Gembala” memberikan tekanan pada pekerjaan seorang

¹Colin Broun. *Dictionarv of New Testament Vcl 3* (Mechigan: Zondervan Publishing, 1997), 564.

²Ibid.

³M. Bons Storm. *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 18

⁴*Ci t. Opel t.* 564.

^oMerril Unger and William White Jr. Nelson’s *Expository Dictionary of The Old Testameni* (Naslsvile Thomas Nelson Publisher, 1980), 327

gembala, bukan saja sebagai pemberi makan, tetapi juga merawat, memelihara, dan mengasuh kawanan ternak (domba). Jadi gembala bukan suatu jabatan saja tetapi panggilan sebagai gembala untuk menggembalakan kawanan jemaah.

Kemudian dalam perkembangan teori kepemimpinan, ada banyak pengertian tentang istilah yang dapat dipelajari dan dipertimbangkan untuk dijadikan model bagi kepemimpinan personal. Yakob Tomatala berkata bahwa: “Mempelajari teori kepemimpinan baik, tetapi ini tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk menjadi pemimpin yang baik.”⁶ Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan memaparkan beberapa pengertian istilah pemimpin yang dirinci secara umum oleh masing-masing para ahli kepemimpinan dan akan terurai secara populer dalam karyanya. Jadi dapat dikatakan bahwa pemimpin edukatif yang dimaksudkan adalah gembala yang sedang menjalankan kepemimpinannya sebagai pendidik yang akan mendewasakan warga jemaatnya.

Pemimpin adalah Pengaruh

Menurut Jhon Maxwel bahwa: “Kepemimpinan adalah pengaruh”^{6 7} Oleh sebab itu, pemimpin harus memberikan penekanan pada model kepemimpinan untuk mempengaruhi orang lain agar mendapatkan pendukungnya. Jadi pemimpin bukan suatu kemampuan untuk mencapai kedudukan, melainkan bagaimana untuk mendapat pendukungnya. Dengan demikian orang yang mengejar kedudukan, pangkat dan jabatan bukanlah tujuan utama dan tidak salah berfikir bahwa sudah berhasil menjadi pemimpin. Inilah gambaran umum dari kebanyakan pemimpin, namun maxwell berpendapat bahwa pemimpin yang memiliki pengaruh adalah

⁶Yakob Tomatala, *Pemimpin Yang Handal*, (Jakarta: YT. Leadership Fondatin, 1996), 31

⁷Jhon C. Maxwel, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa, 1995),

pemimpin sebaliknya tidak dapat disebut sebagai pemimpin apabila “pemimpin” tidak mempunyai pengaruh. Pengaruh menjadi langkah awal menurut Maxwell yaitu: “Investasi yang paling baik untuk untuk masa depan adalah pengaruh dan pengaruh adalah sebuah keahlian yang dapat dikembangkan oleh pemimpin. O

Pemimpin adalah Alat Mencapai Tujuan

Pemahaman bahwa Kepemimpinan adalah alat pencapaian tujuan merupakan perhatian beberapa ahli dihidangnya yang diinci secara umum dan disajikan secara tersistem oleh Yakob Tomatala dalam bukunya Kepemimpinan Dinamis bahwa: “Pengertian ini dilihat dari segi nilai instrumentalnya untuk mencapai tujuan/sasaran (objektive) dari kelompok, dimana pemimpin dilihat sebagai alat pemuas kebutuhan.”^{8 9}Selanjutnya dalam komentarnya, kepemimpinan di sini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dari organisasi. “Kekeliruan yang sanat serius akan terjadi adalah apabila kepemimpinan dilihat hanya sebagai alat, di mana kepemimpinan akan digunakan untuk menguntungkan pemimpin secara sepihak.¹⁰ Jadi Kepemimpinan bukan untuk alat mencari keuntungan pribadi tetapi keuntungan organisasi yang menyangkut orang banyak.

Pemimpin adalah Edukator

Kepemimpinan edukatif merupakan kepemimpinan yang mendidik para pengikutnya, dimana pemimpin menjadi figure yang pantas untuk diteladani dalam segala aspek kehidupan; baik menyangkut aspek spiritual, moral, social, tindakan, pengalaman, gaya kepemimpinannya dan berbagai hal yang

⁸ Ibid.

⁹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Dinamis*, (Jakarta: YT. Leadership Fondaiion, 1997), 15-16

¹⁰ Ibid., 16

berhubungan dengan kinerja kepemimpinan. John MacArthur meringkas kepemimpinan berkaitan dengan pengaruh bahwa: “Pemimpin yang ideal adalah seorang yang memiliki hidup dan karakter yang dapat mendorong orang lain meneladaninya. Pemimpin yang baik adalah yang berwibawa, memiliki cara hidup yang benar dan layak untuk diteladani; bukan karena pemimpin punya kuasa dan punya gengsi, kepribadian atau jabatan tertentu.”^{11 12} Selanjutnya Artur juga mendefinisikan kepemimpinan bahwa: “Menurut Kristus, jenis kepemimpinan yang paling sejati dan benar adalah yang mengutamakan pelayanan, pengorbanan dan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri, jauh dari citra pemimpin yang berdasarkan pada Kristus, tidak peduli seseorang itu memiliki kekuatan politik atau memegang wewenang kekuasaan yang besar.”¹⁹

Dari beberapa pengertian kepemimpinan di atas memberikan pemahaman tentang pola pemimpin edukatif yang pantas untuk dieksplorasikan oleh seorang gembala dalam hal memimpin dan sekaligus mendidik jemaatnya.

Dasar Teologi Pemimpin Edukatif

Dasar teologis pemimpin edukatif akan dibahas menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Karena konsep pemimpin edukatif pada dasarnya dari Alkitab yakni baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Bani yang keduanya mempunyai hubungan yang kuat.

Menurut Perjanjian Lama

Prinsip dasar penciptaan Allah di taman Eden dan sepanjang sejarah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Hal ini dijelaskan juga oleh Peter Wongso,

¹¹ John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), ix

¹² *ibid.*, viii

bahwa:

Sebutan gembala pertama kali dipakai oleh Habel (Kejadian 4:2). Dalam Kejadian 12:16, 13:2-7, Abraham yang berasal dari Ur-Kasdim yang kemudian menjadi Bapa semua orang beriman, juga akrab dengan profesi ini. Yakub, lelaki yang lahir di Kanaan yang kemudian menuntut hak kesulungannya untuk melayani Allah menjadi nenek moyang umat pilihanNya (Kejadian 29-33), ketika di rumah pamannya, ia menjadi seorang gembala yang bahkan mampu meneliti bagaimana memperoleh domba yang tumbuh dan kuat.¹³

Dalam Perjanjian Lama dijelaskan bahwa Tuhan adalah sebagai gembala umat Israel (Yesaya 40:11; Mazmur 23; Yehezkiel 34; Yeremia 23:13). Juga “Gembala” dalam Perjanjian Lama kadang-kadang diberikan kepada Yahweh atau raja-raja, serta kepada para pemimpin umat Israel dilukiskan sebagai gembala umat dan bangsa (Yeremia 23:1-4; Yehezkiel 34:11). “Gambaran gembala sama sekali tidak menghabiskan luasnya pelayanan Allah bagi umatNya.”^{14 15} Di pihak lain, bangsa Israel selalu mengharapkan seorang gembala yang akan datang pada akhir zaman untuk menggembalakan umatNya sebagai pengganti pemimpin yang setia pada misi Allah.

Seorang pemimpin edukatif dalam Perjanjian Lama adalah raja Daud. “Di dalam Alkitab 1 Samuel 16:11, dimana nyata bahwa Daud, sebelum ia menjadi raja adalah sebagai seorang gembala.”^{1*} Maka tampak jelas bahwa Allah bermaksud melaksanakan pelayananNya melalui orang-orang yang dipanggilNya untuk menuntun dan membimbing bangsa Israel yaitu tokoh-tokoh atau pemimpin bangsa Israel. Jadi konsep penggembalaan dalam perjanjian Lama adalah Allah sering digambarkan sebagai gembala dan juga melalui sejarah para pemimpin umat Israel (Yeremia 23:1-4; Yehezkiel 34:1-31).

¹³ Peter Wongso. *Obrolan Seorang Gembala* (Malang: SAAT, 1995), 11

¹⁴ Derek J. Tidball. *Teologi Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1995), 36

¹⁵M. Bons Storm. *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 16

Menurut Perjanjian Baru

Gambaran pemimpin edukatif dalam Perjanjian Lama telah digenapi dalam Perjanjian Baru. Karena dalam Perjanjian Baru Yesus yang disebut sebagai Gembala (Matius 2:6, Yohanes 10:11-16). Seperti yang dijelaskan oleh Abineno, bahwa: “Janji itu digenapi oleh dan dalam Yesus Kristus ialah gembala yang baik satu-satunya.”¹⁶ “Yesus adalah satu-satunya gembala yang legitimasi. Hal ini bukan saja dalam Injil Yohanis tetapi juga dalam seluruh Kitab Injil.”¹⁷ *Jadi Yesus sangat menjunjung tinggi tugas penggembalaan melalui melatih murid-muridNya, dengan memberikan teladan, dan pengajaran tentang pola penggembalaan (Matius 9:35-11:1; Lukas 10:1-20; Yohanes 13-17).

Yesus adalah gembala Agung, karena Dia mengenal domba-dombaNya dan memberikan perhatian pada dombaNya. Dia datang untuk memberikan nyawaNya bagi domba-dombaNya dan untuk mencari domba-domba yang terhilang. Para pemimpin gereja juga digambarkan sebagai gembala (Yohanes 21:15-19; I Petyrus 5:2-3; Kisah Para Rasul 20:28). Karena itu Peter Wongso berkata: “Rasul Paulus juga menulis tiga pucuk surat yang khusus membicarakan prinsip-prinsip penggembalaan kepada domba-domba Tuhan yang masih muda yaitu I dan II Timotius dan Titus, yang sekarang disebut juga sebagai surat penggembalaan.” Maka dapat ditarik kesimpulan, pemimpin edukatif dalam PB di mana AHali telah memberikan dasar Alkitabiah. Untuk itu Allah telah secara langsung memberikan gembala yang baik yakni Mesias dan sampai kepada Para Rasul serta Penatua sebagai gembala untuk memimpin domba-dombaNya.

¹⁶JL. Ch. Abineno. *Penggembalaan* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1967), 15

¹⁷Ibid., 103

¹⁸ Peter Wongso. *Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1989), 1

Prinsip Utama Pemimpin Edukatif

Secara umum pemimpin edukatif fungsinya mempunyai tiga peran utama yakni sebagai pemimpin, pengkotbah dan gembala. Ketiga peran utama tersebut di atas adalah bentuk pelayanan penggembalaan yang saling menunjang dan mempengaruhi dalam tugas pelayanan penggembalaan.

Pemimpin Edukatif Sebagai Pastor

Pengembangan dari peran sebagai pastor adalah perkunjungan, membimbing, menuntun, dan memperhatikan jemaat (Mazmur 23; Yohanes 10:9). Seperti yang dijelaskan oleh Campbell, bahwa: *“Pastoral care is the aspect of the ministry of the church which is concerned with the wellbeing of individual and of communities.”* Menggembalakan domba-domba adalah salah satu fungsi yang sangat penting bagi gembala jemaat (Yohanes 21:15-17). “Karena diantara peranan gembala adalah menggembalakan yang berarti seorang yang memelihara domba-domba atau pemelihara atau penjaga kawanan domba.”^{20 21} Yang dimaksud sebagai pemelihara adalah gembala harus mampu menyatakan kasihnya dan pengorbanannya kepada jemaat. Atiyanto menjelaskan hal ini dalam buku demikian: “Salah satu sifat terpenting yang diberikan Allah kepada gembala sidang. ialah kesanggupan untuk mengasihi semua orang.”²¹ Bukan saja mengasihi orang yang baik, tetapi juga termasuk orang yang tidak membalas kasih. Karena kasih Allah merupakan dasar bagi gembala untuk mengasihi anggota jemaat.

Prinsipnya gembala sebagai pastor adalah mencari dan mengunjungi

¹⁹Alastair V. Campbell. A. Dictionary of Pastoral Care (Osford: University Priung House, 1987), 188

²⁰J. Verkuyl. Panggilan dan Pekerjaan (Jakarta: BPK Gunung mUlia, 1954), 15

²¹Sridari Atiyanto. Pengabdian Kristen (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1986), 7

anggota jemaat, sehingga anggota jemaat merasa mendapat perhatian yang berharga dari gembala jemaat. Dengan perhatian inilah yang diharapkan bertumbuh sehat secara rohani dan menjadi sarana dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin edukatif.

Pemimpin Edukatif sebagai Pembimbing

Pengembangan peran pelayanan pastoral adalah menjadi konselor. Peranan gembala sebagai seorang konselor terus dianggap penting dalam pendewasaan iman jemaat. Gembala yang bijaksana selalu akan membawa domba-dombanya ke air yang tenang, demikian ungkapan yang dikatakan dalam Mazmur 23. Gembala akan menggiring domba-dombanya ke padang rumput yang hijau dan berair tenang supaya ternaknya dapat makan dengan puas dan minum tanpa merasa takut. Inilah peran gembala sebagai pembimbing domba-dombanya. Membimbing berarti membantu orang yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti di antara berbagai pilihan. Karena pilihan tersebut dipandang sebagai pilihan yang akan mempengaruhi keadaan jiwanya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Mencermati apa yang tertulis dalam Mazmur 23, gembala sebagai pembimbing tidak akan pernah memilih-milih dombanya dengan mengkotak-kotakkan, artinya hanya kelompok ini yang akan dibimbing ke air yang tenang dan padang rumput yang hijau. Tetapi semua domba akan dibawanya dan dibimbing untuk menikmati hidup dalam kebersamaan dengannya. Jay Adam berkata bahwa: „Pembimbing yang efektif, tidak dapat dilakukan tanpa pemimpin-Nya. Gembaladisebut „paraclete” yang artinya “pendamping” yang menggantikan

Kristus bagi murid-murid-Nya.”²² Oleh karenanya gembala sebagai seorang pembimbing umat jangan pernah bersandar kepada pengertian dan kemampuan dirinya tetapi memberikan tempat kepada Roh Kudus untuk bekerja dalam kehidupan pribadinya dan orang-orang yang dibimbingnya.

Pemimpin Edukatif sebagai Pendoa

“Salah satu nama Yesus dalam nubuat Yesaya adalah “*The Wonderful Counselor*”. Dunia saat ini tidak saja membutuhkan Juruselamat, tetapi juga konselor. Yesus adalah Penebus tetapi Dia membutuhkan agen-agen penebus.”²³ Demikian dikatakan oleh Julianto tentang motivasi pelayanan konseling. Istilah menyembuhkan sebenarnya mengacu kepada pribadi yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan yaitu Yesus Kristus, sementara gembala jemaat hanya alat yang disebut agen penyembuh yang dipakai oleh Tuhan Yesus bagi kesembuhan totalitas hidup manusia. Kesembuhan yang ajaib merupakan kebutuhan mendesak masyarakat sekarang ini, lihat saja animo masyarakat Indonesia ketika mendengarkan bahwa batu ajaib Ponari bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Merekapun rela berdesak-desakan merelakan waktu menunggu giliran berhari-hari, tenaga bahkan harta untuk mendapatkan kesembuhan. Bagaimana dengan kesembuhan kekal yang Ajaib dan yang ada di dalam diri Yesus Kristus, apakah masyarakat gereja juga mempunyai animo yang besar terhadapnya? Hanya masalahnya adalah peran sebagai alat penyembuhan tidak ditekuni dengan serius dan dihidupi oleh kebanyakan gembala jemaat.

Dalam dunia konseling, istilah kesembuhan tidak saja berarti kesembuhan

²²Jay E. Adam, *Andapun Boleh Membimbing*, (Malang: Gandum Mas, 1986), 23

²³Juianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor...*, 13

dari penyakit jasmani; misalnya, kesembuhan kanker otak, sakit kepala dan lain-lain. Tetapi kesembuhan dimaksud memiliki arti ganda, yakni kesembuhan dari masalah-masalah hidup; masalah perceraian, aborsi, seks bebas dan lain-lain. Bagian ini juga dikenal dengan istilah pemulihan. Tulus Tu'u berkata tentang peran Yesus sebagai seorang Penyembuh, Ia menyembuhkan banyak penyakit yang di derita oleh manusia. Melalui pelayanannya seringkali Yesus memberikan pertolongan yang sesuai dengan kebutuhan umat. Dengan kuasa-Nya, Yesus menyembuhkan orang yang menderita sakit kusta, orang lumpuh, orang buta, sakit ayun, orang bisu, dan berbagai macam penyakit jemaat lainnya.²⁴ Peran ini penting untuk dimainkan oleh gembala jemaat dalam pelayanannya. Gembala harus menjadi alat atau agen pendoa bagi umat yang membutuhkannya dengan mendasarkannya kepada sumber kekal yaitu Yesus Kristus.

Perdamaian merupakan seruan gembala agar umatnya mengalami perdamaian dengan Allah dan juga perdamaian dengan sesama. Dengan demikian kedamaian merupakan kebutuhan mendasar setiap umat yang sesungguhnya rasa aman dan tentram itu hidup sangat penting. Lairy Crabb menggambarkan dan menjelaskan bahwa ada dua kebutuhan manusia yang mendasar "Kita semua membutuhkan makna dan keamanan jika manusia harus berfungsi secara efektif. Jika manusia dapat menghargai diri sendiri sebagai pribadi yang memiliki makna dan rasa aman, maka orang itu merasa sebagai pribadi yang berharga."²⁵ Perdamaian adalah berupaya membangun ulang relasi manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan Allah. "Secara tradisi gereja perdamaian

²⁴Tulus TU'U, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Yayasan Audi, 2007), 13

²⁵Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif dan Alkitabiah*, (Yogyakarta: Yayasan Audi, 1999), 79

menggunakan dua bentuk pengampunan dan disiplin, tentunya didahului oleh pengampunan.²⁶

Pemimpin Edukatif sebagai Pengajar

Peran pemimpin edukatif yang lain adalah sebagai pengajar melalui khotbah dan peran ini boleh dikatakan sebagai yang rutin dilakukan oleh banyak hamba Tuhan. Fungsi sebagai penghkotbah adalah menyampaikan berita Firman Tuhan kepada anggota jemaat secara utuh. “Gembala akan menolong satu persatu untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan mengajar orang untuk ketaatannya kepada Allah dan sesamanya.”^{26 27 28} Dengan demikian gembala jemaat harus mampu mengajar jemaatnya dengan baik dan benar, sehingga jemaatnya bertumbuh. Seperti yang dikemukakan oleh Alfred simanjuntak, bahwa: “Salah satu syarat pentingnya pertumbuhan gereja adalah khotbah.”

Pelaksanaan pengajaran jemaat melalui khotbah atau pengajaran merupakan alat dalam memberikan nasehat, petunjuk, dan teguran kepada jemaat. Dalam hal ini Atiyanto menjelaskan, bahwa: “...pelayan-pelayan Firman itu adalah abdi-abdi Allah.”²⁹ Tuntutan bagi pelayan atau abdi Allah ini adalah dapat dipercayai (I Korintus 4:1) dan mengajar tentang berita dari Allah. Untuk itu gembala diharapkan dapat membuktikan dan konsisten dengan apa yang diajarkan, sehingga merupakan kekuatan yang mendorong orang lain untuk meneladaninya sebagai bahagian dari disiplin gereja (I Timotius 2:12). Seperti

²⁶Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, (Tangerang: Layanan Konselin Keluarga dan Karier, 2007), 21

²⁷M. Bons Strom. *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 15

²⁸Alfred Simanjuntak. *Makalah Seminar Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Panitia SPG, 1989), 125

²⁹Sridadi Atiyanto. *Pengabdian Kristen* (Bandung: lembaga Literatur Baptis, 1986), 6

yang dijelaskan juga oleh Oates, bahwa: *"The New Testament writers expect of us as pastors, not only that we are sure of our teaching and that the quality of our teaching be sound, but that we be capable of making the teachings come alive to our people."*³⁰ Oleh sebab itu secara teknis pengajaran seharusnya sesuai dengan kebutuhan dan menarik bagi pendengar yang dapat memberikan pertumbuhan.

Pemimpin Edukatif Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur sejauhmana sebuah kegiatan pembelajaran di jemaat berhasil atau gagal. Sidjabat dalam bukunya menulis: "Kerap kali guru yang mengajar di gereja melalui program Sekolah Minggu, kegiatan pembinaan remaja, pemuda atau orang dewasa termasuk aktivitas katekisasi, enggan melaksanakan evaluasi program atau kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung."³¹ Mencermati apa yang diungkapkan di atas, gembala sebagai seorang pendidik dalam jemaat pun mengalami hal yang sama. Keengganan untuk melaksanakan evaluasi biasanya disebabkan oleh beberapa hal: merasa tidak punya waktu atau tidak mau repot, menganggap bahwa evaluasi itu tidak perlu, memandang bahwa pekerjaan mengevaluasi adalah sebuah tugas menghakimi orang lain.

Memahami apa yang telah dikemukakan di atas, maka seluruh komponen pendidikan jemaat perlu mendapatkan perhatian dalam melaksanakan evaluasi, seperti: gembala, jemaat, badan pengurus, tujuan, kurikulum, bahan pengajaran, metode, media, sarana atau fasilitas dan waktu. Disamping itu, unsur sikap, perasaan, kompetensi sosial dan kompetensi kerja harusnya juga mendapatkan

³⁰Wayne E. Oates. *The Christian Pastor*. (Philadelphia: The Westminster Press, 1982), 120

³¹B. S. Sidjabat, *Mengajar ssecara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 335

perhatian dalam sebuah evaluasi. Dalam rangka menilai hasil pendidikan di jemaat, Sidjabat memberikan beberapa petunjuk untuk dilakukan: Pertama dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada peserta didik dalam hal ini anggota jemaat. Kedua, dengan melakukan wawancara. Ketiga, dengan memberikan sebuah angket rigkas untuk ditangani dan keempai; pengamatan pembahan sikap dan prilaku.³²

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa, peran utama gembala adalah sebagai pastor, pembimbing, pendoa, pengajar, dan evaluator. Jadi gembala mempunyai tugas rangkap dalam pelayanan. Gembala sebagai pemimpin yang ditekankan adalah sebagai pemimpin edukatif. Pemimpin edukatif adalah gembala yang bisa memberikan pengaruh positif, menjadi alat untuk mencapai kedewasaan rohani dan bisa mendidik warga gereja dalam pengajaran yang benar. Gembala sebagai pemimpin edukatif dalam pelayanan bisa mempengaruhi warga gereja untuk dewasa secara rohani melalui gaya hidup yang menjadi kesaksian, pelayanan ibadah, dengan perencanaan pelayanan yang jelas dan strategi dalam aplikasi pelayanan yang baik. Peran utama sebagai pemimpin edukatif adalah sebagai pendidik bagi warga gereja, menjadi sumber pengajaran yang benar dan mampu memimpin warga gereja untuk evaluasi diri sehubungan pelayanan dan formasi rohani. Pada prinsipnya gembala sebagai pemimpin edukatif harus mempunyai visi yang jelas, langkah pencapaian visi yang baik, motivasi yang benar dihadapan Tuhan, melaksanakan tugas pelayanan dengan baik dan menjadi agen perubahan bagi warga gereja.

³² Ibid., 336-337

Pendewasaan Warga Gereja

Tujuan Tuhan Yesus terhadap orang percaya adalah diproses menuju kedewasaan, dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan dan melakukan kehendak-Nya. Menjadi dewasa secara rohani merupakan proses yang harus dijalani oleh setiap orang Kristen yang percaya kepada Tuhan Yesus, selam Tuhan mengijinkannya hidup di muka bumi ini. Sedangkan yang menjadi ukuran kedewasaannya adalah sejauhmana ia memahami dan mengerti serta melaksanakan kebenaran firman Allah secara benardidalam hidupnya. Proses pendewasaan warga gereja diuraikan sebagai berikut:

Memiliki Pemahaman Terhadap Firman Tuhan

“Khotbah” di dalam gereja adalah faktor yang sangat signifikan terhadap proses pendewasaan warga gereja. Untuk itu, seorang gembala perlu memperlengkapi dirinya dengan khotbah-khotbah yang Alkitabiah. Memang gereja menghadapi banyak permasalahan sehingga gembala banyak yang mengalami frustasi dengan masalah yang tidak kunjung selesai. Namun *Green way* mengatakan berdasarkan pengalamannya, bahwa banyak masalah dapat dilacak kembali kepda mimbar. Mimbar dalam gereja kota menurut berlian merupakan salah satu tempat yang paling menarik dalam pelayanan. Berkhotbah di gereja haruslah Alkitabiah dan komprehensif, pesan yang disampaikan harus dengan berani dan tegas menyatakan kompleksitas kehidupan warga gereja.⁵¹ Argumentasi yang bani saja dikomentarkan di atas, membawa kita kembali mencermati indikasi proses pendewasaan warga gereja. Tanda-tanda orang yang³³

³³Greenway, *Sahabat Gembala Edisi Januari 2008*, (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 7

dewasa secara rohani adalah mereka tidak tertarik mendengar khotbah yang ringan, tetapi mereka suka mendengar bahkan tertarik dengan khotbah yang berat dan tegas. Ketegasan firman Tuhan yang di sampaikan dalam khotbah gembala akan membawa dampak positif dalam rangka mencapai apa yang Tuhan kehendaki bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Berkaitan dengan pengetahuan theologis yang dan hubungannya dengan pengalaman spiritualitas dan kepribadian warga jemaat, penulis menemukan bahwa orang-orang Kristen yang dewasa memiliki pengetahuan theologis, pengalaman spiritualitas, kepribadian yang baik. Seseorang yang memiliki pengetahuan theologis yang baik akan menjamin bahwa ia memiliki pengalaman mengenai pembentukan spiritualitas yang baik pula. Seseorang yang bertumbuh pengetahuan theologis dan pengetahuan spiritualitas akan menjamin bahwa ia memiliki pribadi yang memadai. Fakta ini mengindikasikan proses pendewasaan warga gereja, bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan theologis yang memadai akan menjamin bahwa ia bertumbuh secara theologis dalam pengalaman spiritualitas dan memiliki pertubuhan karakter dan perbuatan yang benar. Stevri dalam bukunya "*Theologia dan Misiologi Reformed*" mengemukakan sebagai berikut:

Apabila seseorang memiliki informasi spiritualitas yang tinggi, kaya dengan nilai-nilai praktis dari pengalaman spiritualitasnya, seperti aktivitas rohani seperti berdoa, berpuasa, hidup saleh, berkarakter baik, namun tidak memiliki pengetahuan theologis yang memadai, maka orang seperti ini pun, sesungguhnya belum memiliki formasi spiritualitas secara praktis. Begitu juga formasi spiritualitas, hanya dapat dikatakan pengalaman theologis, apabila digali dari pemahaman theologis.³⁴

³⁴Stevri I. Lumintang, *Theologia dan Misiologia Reformed, Menuju Kepada Pemikiran Reformed dan Menjawab Keberatan*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 261-262

Lebih lanjut Stevri memaparkan, ada responden yang mengakui bawa mereka tidak mengalami formasi spiritualitas. Pengetuan mereka tentang hubungan pengaruh doktrin terhadap formasi spiritualitas tidak menjadi pengalaman pribadi mereka. Dengan kata lain mereka membuat pertentangan ada jurang antara pengetahuan dengan pengalaman apa yang mereka ketahui tidak menjadi pengalaman, jelas itu bukanlah pengetahuan.³⁵

Pertumbuhan rohani yang terjadi dalam proses pendewasaan ialah pertumbuhan batiniah seseorang individu Kristen. Mekanisme pertumbuhan ini beranjak dari Allah yang terjadi dalam tanggungjawab manusia, dimana ia bertumbuh melalui pengalaman dan ujian, yang didalamnya seseorang belajar dari pengalaman atau peristiwa yang ia lalui dalam hidupnya. Yacob Tomatala dalam tulisannya menyatakan, pengetahuan yang dimiliki setiap orang merupakan dasar bagi suatu kepercayaan.³⁶ Bertalian dengan indikasi proses pendewasaan warga gereja, maka, pertumbuhan pengetahuan teologis, pengalaman dan kepribadian merupakan faktor utama yang harus diperhitungkan sebagai gambaran dari pendewasaan warga gereja untuk kepentingan pekerjaan pelayanan pembangunan tubuh Kristus.

Memiliki Praktek Hidup Yang Benar

Warga gereja merupakan objek, sentralitas dalam upaya pendewasaan guna mencapai apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus bagi orang percaya. Dalam Roma 11:36, sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia; bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. Dalam pendewasaan

³⁵Ibid, 264

³⁶ Yakob Tomatala, Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modem, (Malang: Gandum Mas, 1993), 43

hidup, kedewasaan orang percaya terlihat dalam komitmennya untuk hidup mendeklarasikan kemuliaan Allah. Aspek ini tidak akan terpisah dari orang yang dewasa secara rohani. Warga gereja adalah umat yang telah dipisahkan dari dunia dan dikhususkan menjadi keluarga Allah, menjadi milik Allah, dan anak-anak pilihan-Nya. Sebutan ini menunjukkan kenyataan bahwa jemaat adalah kudus dan tidak dapat dinajiskan. Kerena itu, tanda kedewasaan jemaat dalam seluruh aktivitasnya berkomitmen untuk hidup mendeklarasikan, atau harus menyatakan kemuliaan Allah dan kekudusannya. Stevri dalam bukunya *Theologia dan Misiologia Reformed*, mengemukakan bahwa, tujuan utama hidup manusia berkaitan dengan tujuan penciptaan, pernyataan, perjanjian dan pemilihan Allah, yaitu supaya manusia memuliakan Dia. Kemuliaan Allah menjadi dasar, tujuan utama dan tujuan akhir manusia adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah.³⁷ Jadi yang utama dalam hidup setiap orang percaya kepada Tuhan adalah menyatakan kemuliaan Allah. Bila setiap orang kristen bertekad kuat untuk membina kehidupan rohaninya dan akhirnya menjadi seperti apa yang dikehendaki Tuhan bagi setiap orang percaya, maka gereja akan berisi orang-orang yang memiliki standar rohani yang kuat, sehingga dengan memiliki standar rohani yang kuat, karena berkomitmen untuk hidup serta mendeklarasikan kemuliaan Allah.

Kedewasaan setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang lebih suka melayani dari pada dilayani. Melayani adalah tujuan Tuhan Yesus ke dunia ini, Yesus berkata: “Aku datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Yesus Guru Agung adalah teladan dalam hal

³⁷Stevri I. Lumintang, *Theologia dan Misiologia Reformed*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 407

melayani, la rela melayani orang-orang banyak. Dalam proses pendewasaan warga gereja, unsur terpenting yang menunjukkan bahwa seseorang menjadi dewasa ialah orang tersebut mempunyai sikap lebih suka melayani orang lain dari pada dilayani.

Memberi adalah bagian yang sejian lama dalam dasawarsa yang cukup rentang telah bejelan beriringan dengan usia manusia sampai detik ini. Topik tentang “memberi” telah terasa semakin penting dan sangat mendesak, secara khusus tatkala orang semakin gencar membicarakan topik seputar “Lebih berbahagia memberi dari pada menerima (Kis. 20: 35).” Persoalan memberi merupakan sebuah kata yang sering diperhadapkan kepada penulis ketika dalam pelayanan, tidak sedikit orang-orang kristen memberi pertanyaan tentang memberi, karena mereka belum memahami bagaimana memberi secara Alkitabiah. Jadi dalam hal ini kata “Suka memberi” bukanlah suatu hal yang baru lagi bagi setiap orang yang dewasa rohaninya di dalam Tuhan.

Merujuk kembali kepada uraian yang telah terbukti dalam perjalanan hidup setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Mereka mengalami berkat kerajaan Allah yang disediakan bagi orang percaya. Dengan kata lain, jika seseorang hidup suka memberi, maka orang tersebut akan diberkati dengan berkat kerajaan Allah yang tidak ada putus-putusnya, ibarat sungai yang mengalir tak pernah berhenti. Inilah yang dikatakan indikasi proses pendewasaan warga gereja yakni suka memberi dari pada diberi atau menerima.

Indikasi proses pendewasaan warga gereja yang selanjutnya yaitu, berbuah dalam segala hal, bukan mandul dan bukan tandus. Alkitab berkata hendaklah kamu berbuah di diam Roh Kudus dan kebenaran. Setiap orang kristen yang

percaya kepada Tuhan Yesus memiliki keinginan untuk bertumbuh secara rohani atau dewasa di dalam Tuhan. Rasul Paulus menulis kepada orang Galatia supaya jemaat di Galatia mengalami pertumbuhan rohani dan pertumbuhan tersebut terbukti oleh buah-buah roh. Di sisi lain ketaatan merupakan buah Roh Kudus yang dialami oleh orang percaya melalui hubungan yang intim dengan Allah Galatia 5: 22-23. Orang Kristen yang dewasa memiliki tanda-tanda yang menyatakan bahwa mereka sudah dewasa adalah berbuah dalam segala hal. Hasil dari hubungan yang intim dengan Allah ialah semakin mengenal Allah ialah semakin mengenal Allah membuat semakin berbuah tidak tandus.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, kasih kepada Allah dan sesama merupakan ciri atau tanda proses pendewasaan warga gereja. Dengan demikian dalam bagian ini diutarakan mengenai kasili kepada Allah dan sesama merupakan indikasi proses pendewasaan warga gereja. Untuk mengasihi orang lain terlebih dahulu seseorang mengetahui dan mengalami kasih Allah itu sendiri. Allah adalah kasih (1 Yohanes 4: 8). David Hocking mengutarakan bahwa, kasih berasal dari Dia, kasih-Nya sangat khusus dan melampaui segala jenis kasih. Kasih Allah tetap ada ketika semua kasih lainnya kehabisan. Ia tetap tinggal pada seseorang pada saat krisis atau sulit. Ia bertahan senantiasa dan sepenuhnya memuaskan.¹⁸ Masih merupakan kebutuhan mendasar dari setiap orang kristen yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus. Kasih menunjukkan bahwa orang percaya itu bertumbuh menjadi dewasa. Jika seseorang mengetahui dan mengalami kasili Allah kepadanya, maka ia dapat mengasihi Allah dan sesama.^{3*}

^{3S}David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, (Yogyakarta; Yayasan Andi, 1994), 279

Alkitab banyak berbicara tentang kasih Allah yang kita semua perlukan. Namun dalam proses pendewasaan ternyata seseorang akan nampak ketika ia bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan sesama, tidak mungkin membuktikan bahwa ia sudah bertumbuh menjadi dewasa secara rohani didalam Tuhan, kenyataan ini menunjukkan bahwa tanpa memiliki kasih kepada Allah dan sesama, maka ia gagal menjalani proses pendewasaan secara rohani. Kasih kepada Allah ada dalam diri setiap orang yang mengetahui dan memahami serta mengalami pertumbuhan iman, ia pasti mengasili Allah dan sesama.

Memiliki Pengalaman Formasi Rohani

Pokok pembicaraan seputar Kekudusan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap orang percaya yang masih diijinkan Tuhan untuk hidup dalam dunia ini. Kata kunci dalam proses pendewasaan adalah kekudusan. Sifat Allah yang paling khas ialah kekudusan-Nya. Hanya Allah yang kudus. Kekudusan itu berarti bahwa Dia betul-betul murni dalam pikiran dan sikap. Donald dalam bukunya “Teologi perjanjian baru” menyatakan bahawa, “kekudusan inilah yang segrah merintangi pendekatan manusia kepada Allah, karena manusia menyadari ketidakkudusannya sendiri dihadapan Allah, dan sekalian menjadi ciri khas orang-orang dewasa rohaninya.³⁹ Di katakan bahwa kekudusan merupakan ciri yang menonjol dalam diri Yesus. Mengapa harus kekudusan hidup yang di pandang lebih menarik, sementara kebahagiaan hidup tidak menarik? Karena hidup dalam kekudusan adalah kehendak Allah bagi setiap orang Kristen yang percaya Tuhan Yesus. Dalam kitab Keluaran 3: 5 memaparkan “lalu Ia berfirman, jangan datang

³⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 77

dekat-dekat: tanggalkanlah kasut mu dari kakimu, sebab tempat dimana engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus” ayat ini menyatakan bahwa Musa mentaati suara Allah dari semak berduru itu, dan Musa mengutamakan kekudusan. Lebih lanjut dikatakan bahwa, kekudusan Allah merupakan pola bagi kekudusan manusia.⁴⁰ Kuduslah kamu sebab Aku Kudus. Seseorang yang memandang kekudusan hidup lebih menarik, akan menjamin bahwa ia memiliki hidup yang bahagia, tentunya hidup seseorang pasti akan berbahagia ketika dibarengi dengan kekudusan hidup.

Pada suatu kesempatan dalam sebuah perjalanan di Kutai Barat, seorang laki-laki berkata kepada penulis, “Apakah anda tidak takut dengan kekudusan?” tentu saja yang dimaksudkan oleh laki-laki itu ialah apakah takut akan aspek-aspek tertentu yang disebut doktrin kekudusan. Mengalami kenyataan seperti yang penulis telah kemukakan di atas, sebenarnya, fakta ini mengindikasikan bahwa seseorang yang memandang kekudusan hidup lebih menarik, tetapi tidak takut dengan tidak kudus adalah orang yang tidak memiliki pandangan tentang kekudusan. Sebaliknya orang yang takut mengenai ketidakkudusan, menjamin bahwa ia memandang kekudusan hidup sebagai suatu hal yang menarik. Apa arti sebuah kebahagiaan jika tidak dibarengi dengan kekudusan? Kekudusan hidup adalah aspek yang sangat penting dalam meniti panggilan Tuhan menjadi dewasa seperti yang Tuhan Yesus kehendaki.

Kekudusan meliputi hal dimana seseorang dapat menunjukkan tanda kedewasaan. Orang yang hidupnya kudus, pasti akan berbahagia. Oleh karena itu kekudusan hidup dipandang lebih menarik dari pada kebahagiaan. Dalam

⁴⁰ Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru..., 77

mencerminkan kedewasaan seseorang individu, tidak ada kesan bahwa sifat dan tindakan seseorang tidak kudus. Kemurnian pikiran dan perbuatannya tidak dapat dibantah, karena kekudusan dianggap lebih utama dari pada kebahagiaan untuk mencapai kesempurnaan.

Dibeberapa tempat topik tentang kekudusan teliti menimbulkan kepahtan dan sikap ekstrim sedemikian rupa sehingga orang bahkan takut menggunakan istilah tersebut (kekudusan). Namun kekudusan adalah kata yang Alkitabiah dan memiliki makna yang sangat dalam, memiliki arti yang signifikan yang bernilai sangat tinggi. Torrey dalam karangannya: *Kebenaran Yang Memerdekakan*, menyatakan bahwa, “Sungguh tidak bijak kalau seseorang melupakan kata Alkitabiah yang sangat baik ini semata-mata karena kata ini begitu sering disalahgunakan.”⁴¹ Ajaran Alkitab tentang kekudusan sangat jelas dan sangat bernilai. Apa yang diungkapkan dalam Alkitab menunjukkan seseorang yang sudah dewasa secara rohani. Dan kekudusan adalah menandakan seseorang mencapai kesempurnaan serupa dengan Allah karena sifat Allah adalah kudus.

Apakah mungkin gembala jemaat yang kurang yakin bahkan tidak yakin sama sekali akan keselamatan pribadinya di dalam Yesus Kristus? Hal semacam ini bisa saja terjadi walaupun intensitas kurang. Seth berkata bahwa: “Beberapa gembala jemaat tidak yakin akan keselamatannya.”⁴² Hal ini sangat membahayakan bagi pelayanan gembala jemaat. Jadi meyakini akan keselamatan pribadi di dalam Yesus Kristus merupakan syarat mutlak yang harus dihidupi oleh gembala jemaat. Berkaitan dengan tugasnya sebagai gembala, maka kabar yang

⁴¹ R. A. Torrey, *Kebenaran Yang Memerdekakan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 67

⁴² Seth Msweli & Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya*. (Bandung: Kalam Hidup, 1974), 11

akan disampaikan kepada jemaatnya adalah kabar sukacita dan keselamatan di dalam Yesus.

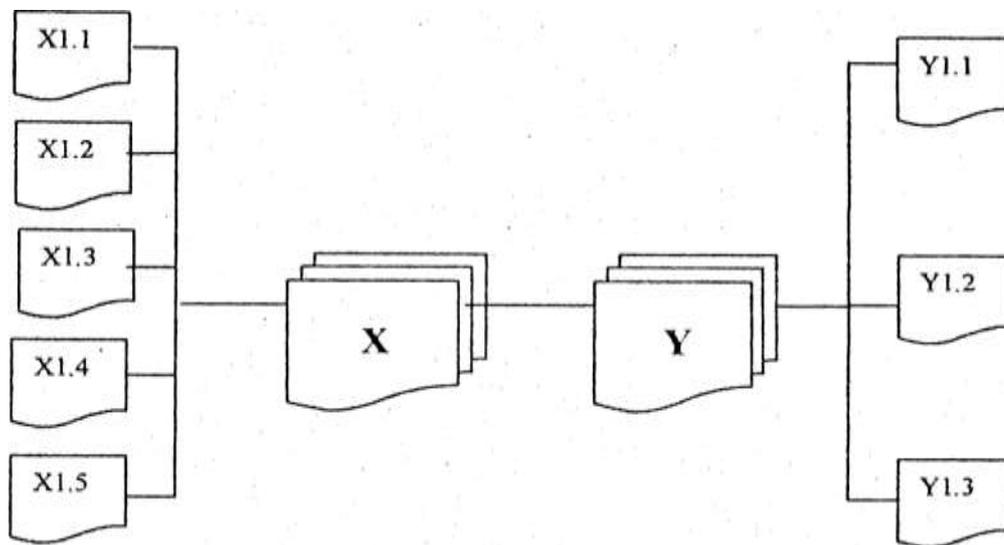
Pengalaman keselamatan di dalam Yesus harus terlebih dahulu dialami oleh gembala jemaat, sehingga dengan demikian gembala dapat memberitakan keselamatan itu kepada orang lain. Gembala juga akan berwibawa dan penuh keyakinan dalam memberitakan kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus. Sebagai gembala jemaat harus bisa menunjukkan jalan keselamatan itu kepada orang lain seperti yang dikatakan oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul 4:12; "Dan keselamatan ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini, tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia olehnya kita diselamatkan." Jadi dengan tegas diungkapkan dalam Alkitab bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapapun selain di dalam Yesus. Pengalaman keselamatan gembala jemaat membuat suatu keberanian untuk memberitahukan kepada orang lain agar mengalami hal yang sama. Umumnya bagi gembala yang tidak yakin akan keselamatannya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; *Pertama*, tidak berani untuk berterus terang memberitakan bahwa hanya dalam Yesus ada keselamatan kekal. *Kedua*, banyak berspekulasi dengan pelayan Tuhan yang lainnya tentang pelayanan yang diberikan kepadanya. *Ketiga*, banyak beralih. *Keempat*, kehidupan pelayanannya statis.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah "Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dengan masalah

penting.”⁴³ Dari definisi tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pemaparan kerangka berpikir terhadap tiga variabel penelitian yaitu dua variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (teriat). Hubungan antar variabel dapat dinayakan dalam gambar kerangka berpikir dibawah ini.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang diajukan diatas, maka dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga bahwa pemimpin edukatif memiliki pengaruh yang *signifikan* terhadap pendewasaan warga, yang kemudian dimensi sebagai pembimbing mendominasi berpengaruh terhadap pendewasaan warga di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja.

⁴³Hendra Tewas, *Metodologi Penelitian Diktat Pascasarjana ITS* (Malang: 2006), 66

2. Diduga bahwa latar belakang pendidikan seorang pemimpin edukatif yang lebih berpengaruh terhadap pencapaian pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja.